

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN MINAT WIRAUSAHA LULUSAN SMK

Oleh :

Muladi Wibowo

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik

[email:muladiwib@yahoo.com](mailto:muladiwib@yahoo.com),

<http://www.muladi-wibowo.blogspot.com>

ABSTRACT

The objectives of research are to determine the internal factors, external factors, learning factors and readiness of the instrument which affect the interest of vocational students in Surakarta for entrepreneurship after graduate school and what is the most dominant factor affecting student interest in vocational school in Surakarta to be entrepreneur after graduate school. The data was collected using a questionnaire. The number of samples to be analyzed were 490 respondents, by using cluster sampling method of random sampling at 40 vocational school and selected 7 cluster vocational school in Surakarta. Data analysis methods used were validity test, reliability test, t test, F test and determination coefficient test (R^2). The result of partial test by using t test says variable internal factors (X1), external factors (X2), Learning factors (X3) and instrument readiness factors (X4) tested has a real positive influence or significant to the interest the students in entrepreneurship after graduation school. The result of F test has been conducted proving that the internal factor variable (X1), external factors (X2), learning factors (X3) and instrument of readiness factors (X4), jointly or simultaneously have a positive and significant influence on the students' interest for entrepreneurship after graduating school. Learning factor is being the most dominant variable which affecting students' interest in entrepreneurship after graduate school. This is proven by the result of regression analysis of the learning factor provide value 0,377 (37.7%).

Keywords: *Entrepreneurship, Students, SMK*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship* yang sebenarnya berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Osborne & Gaebler (1992, dalam Suryana, 2003) mengatakan bahwa dalam perkembangan dunia dewasa ini dituntut pemerintah yang berjiwa kewirausahaan (*Entrepreneurial Governement*). Dengan memiliki jiwa kewirausahaan maka birokrasi dan instansi akan memiliki inovasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel dan adaptif.

Kemudian kewirausahaan dipersamakan dengan *entrepreneurship* atau wirausaha diartikan berbeda beda namun pada prinsipnya maksud dan ruang lingkungannya sama. Kewirausahaan berasal dari kata Wirausaha. Wirausaha berasal dari kata *wira* artinya berani, utama, mulia. *Usaha* berarti kegiatan bisnis komersil maupun non komersil. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri.

Kewirausahaan merupakan sikap, jiwa, semangat mulia pada diri seseorang yang inovatif, kreatif, berupaya untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Jadi alangkah baiknya kalau kewirausahaan itu ada pada setiap orang (guru, pegawai, pegawai pemerintah, mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dll) tidak hanya terbatas pada pengusaha saja.

Pendidikan sekolah dewasa ini dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan semata, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi dimasyarakat. Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan perilaku atau karakteristik kewirausahaan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Kebijakan ini sudah barang tentu perlu disambut dengan baik, terutama ditengah ketidakseimbangan antara lapangan kerja, pencari kerja dan pencari kerja yang berkualitas. Namun demikian sudah barang tentu setiap kebijakan tidak semuanya efektif dan langsung sinergi dengan lembaga pendidikan (SMK) itu sendiri, terutama dalam aspek-aspek pembelajaran yang relevan bagi sekolah. Cukup disadari bahwa saat ini SMK di Indonesia memiliki berbagai macam pembelajaran yang bertujuan agar menghasilkan lulusan siap kerja dan wirausaha.

Lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha merupakan tantangan pendidikan di sekolah kejuruan, hal ini tidak lepas dari rendahnya tingkat pasar tenaga kerja jika dibandingkan dengan angkatan kerja. Oleh sebab itu kewirausahaan diyakini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidak seimbangan *supply and demand* dalam bidang ketenaga kerjaan di Indonesia. Namun demikian sudah barang tentu dengan model pembelajaran yang sama akan menghasilkan lulusan SMK yang lulus dan memiliki minat untuk berwirausaha.

Artikel ini merupakan hasil kajian/penelitian mengenai apa yang dibutuhkan oleh siswa SMK agar memiliki minat untuk berwirausaha setelah lulus sekolah dengan tujuan menjelaskan dan menggambarkan faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan kesiapan instrumen yang berkontribusi siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus sekolah.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan apakah faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan kesiapan instrumen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kewirausahaan

Beberapa ahli teori manajemen mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kehebatan dalam pembentukan perusahaan baru yang di dalamnya mengandung pemanfaatan peluang dan pengambilan resiko serta melakukan perubahan.

Salim Siagian (1999) mendefinisikan: Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada

pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen. Sedangkan menurut Suryana, dalam bukunya kewirausahaan (2003) ilmu kewirausahaan berasal dari ilmu dalam bidang perdagangan. Namun kemudian dikembangkan dalam bidang-bidang lain yakni bidang industri, pendidikan, kesehatan, lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan lain-lain

Jose Carlos Jorillo-Mosi (dalam Mutis, 1995:18) mendefinisikan kewirausahaan sebagai seorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan yang percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai. Sedangkan Geoffrey G. Meredith et. al (1992:5) mengatakan bahwa : “Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses “.

Kesuksesan dari seorang wirausaha selalu tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan. Kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah. Untuk dapat memberikan respon/tanggapan terhadap perubahan, manusia harus kreatif.

Stephen Covey dalam bukunya *First Things First* (dalam Mutis, 1995:2) mengungkapkan empat sisi potensial yang dimiliki manusia, yaitu sebagai berikut ini ; a) sikap *awareness*, sikap mawas diri; b) *Conscience*, mempertajam suara hati supaya menjadi manusia berkehendak baik, serta memiliki misi dalam hidup ini; c) *Independent will*, pandangan independen untuk bekal bertindak dan kekuatan untuk mentransendensi; dan d) *Creative imagination*, berfikir transenden dan mengarah ke depan/jangka panjang untuk memecahkan aneka masalah dengan imajinasi, khayalan serta memacu adaptasi yang tepat.

Wirausaha adalah mereka yang mampu melakukan aktualisasi dari keempat sisi potensial itu secara tepat dan berkelanjutan. Sementara itu Edward De Bono dalam bukunya berjudul *Serious Creativity* (dalam Mutis, 1995 : 2), antara lain mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya perusahaan adalah kemampuannya mengelola asset utamanya. Asset utama tersebut dapat berupa posisi pasar, orang-orang yang berkualitas, sistem distribusi, kemampuan teknis (hak paten), merk, dan sebagainya.

Kegunaan lainnya dari pemikiran kreatif berhubungan secara langsung dengan penambahan nilai, penciptaan nilai serta penemuan peluang. Menurut A. Roe (dalam Mutis, 1995 : 6), manusia kreatif mempunyai ciri-ciri; Keterbukaan pada pengalaman, melihat sesuatu dengan cara yang tak biasa, keingintahuan, menerima dan menyesuaikan yang kelihatannya berlawanan, dapat menerima perbedaan, independen dalam pertimbangan pemikiran dan tindakan, membutuhkan dan menerima otonomi, percaya pada diri sendiri, tidak hanya tunduk pada standar dan pengawasan kelompok, mau mengambil resiko yang telah diperhitungkan, dan tekun

Kewirausahaan Bisa di Pelajari

Pengertian Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan

meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan.

Menurut Drucker, 1985 (dalam Suryana, 2003) dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan : a) Teori yang mengutamakan peluang usaha. teori ini disebut teori ekonomi, yaitu wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada peluang ekonomi; b) Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang, yakni, teori Sosiologi, yang mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha dan teori Psikologi yang mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha serta karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil dan c) Teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan bisa merupakan pilihan kerja, pilihan karir.

Dari ketiga teori diatas, mitos/kepercayaan bahwa “orang Indonesia itu tidak dapat menjadi wirausaha dan tidak dapat menjadi manajer” dapat diruntuhkan, karena semua kegiatan dapat dipelajari, dilatihkan, dan dapat dikuasai. Ciri-ciri seorang wirausaha meliputi : memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, berperilaku pemimpin, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas dan memiliki visi ke depan, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan tanggap terhadap saran dan kritik.

Ciri tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelola produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengelolaan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, dan mengembangkan jalinan kemitraan usaha.

Kewirausahaan itu pada dasarnya untuk semua orang adalah karena hal itu dapat dipelajari. Peter F. Drucker, (dalam Suryana, 2004:22) misalnya, pernah menulis dalam *Innovation and Entrepreneurship* bahwa, "Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha, dan berperilaku seperti wirausaha. Sebab (atau maka) kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian, yang dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan pada intuisi". Dan perilaku, konsep, dan teori merupakan hal-hal yang dapat dipelajari oleh siapapun juga. Sepanjang kita bersedia membuka hati dan pikiran untuk belajar, maka kesempatan untuk menjadi wirausaha tetap terbuka.

Mentalitas Wirausahawan

Ralph Stacey (1997) dalam tulisannya berjudul "*Excitement and Tension at the Edge of Chaos*" yang mengatakan bahwa kreativitas cenderung meningkat pada saat situasi semakin parah, atau sering disebut dengan istilah populernya "*kreatif karena kepepet*". Jika asumsi Stacey ini benar, sangat mungkin "*mimpi-mimpi indah*" itu sudah ada di benak banyak sekali penduduk Indonesia yang secara kreatif dan positif menginginkan perubahan.

Untuk menjadi seorang wirausahawan mandiri, berbagai jenis modal mesti dimiliki. Ada 3 jenis modal utama yang menjadi syarat: (1) *sumber daya internal*

yang merupakan bagian dari pribadi calon wirausahawan misalnya kepintaran, ketrampilan, kemampuan menganalisa dan menghitung risiko, keberanian atau visi jauh ke depan. (2) *sumber daya eksternal*, misalnya uang yang cukup untuk membiayai modal usaha dan modal kerja, *social network* dan jalur *demand/supply*, dan lain sebagainya. (3) *faktor X*, misalnya kesempatan dan keberuntungan. Seorang calon usahawan harus menghitung dengan seksama apakah ke-3 sumber daya ini ia miliki sebagai modal. Jika faktor-faktor itu dimilikinya, maka ia akan merasa optimis dan keputusan untuk membuat mimpi itu menjadi tunas-tunas kenyataan sebagai wirausahawan mandiri boleh mulai dipertimbangkan. Jika 1 atau 2 jenis sumber daya tidak dimiliki, seorang calon wirausahawan bisa mencari partner/rekanan untuk membuat mimpi-mimpi itu jadi kenyataan. Rekanan yang ideal adalah rekanan yang memiliki sumber daya yang tidak dimilikinya sendiri sehingga ada keseimbangan “modal/sumber daya” di antara mereka. Umumnya kerabat dan teman dekatlah yang dijadikan *prospective partner* yang utama sebelum mempertimbangkan pihak lainnya, seperti beberapa jenis institusi finansial diantaranya bank.

Kewirausahaan di Sekolah

Menurut Joko Sutrisno (2003) pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Untuk menanamkan wirausaha disekolah maka peran dan keaktifan guru dalam mengajar harus menarik, misalnya pembawaan yang ramah dan murah senyum, lucu, mendatangkan wirausahawan untuk memberikan ceramah tentang keberhasilan dan kegagalannya sehingga akhirnya berhasil. Selain itu peran aktif para siswa juga dituntut karena sasaran pengajaran ini adalah keberhasilan siswa bukan keberhasilan guru.

Faktor-faktor yang berperan dalam membuka dan menerapkan minat untuk berwirausaha disekolah adalah menyangkut.:

- Aspek kepribadian para siswa sendiri.
- Hubungan dengan teman-teman disekolah.
- Hubungan dengan orang tua dan famili.
- Hubungan dengan lingkungannya.

Faktor-faktor pemicu dan dorongan agar siswa mau berusaha adalah : Adanya praktek kecil-kecilan dalam bisnis dengan temannya, Adanya tim bisnis disekolah yang dapat diajak bekerjasama dalam berwirausaha, Adanya dorongan dari orang tua, familinya untuk berwirausaha dan Adanya pengalaman dalam berwirausaha sebelum mereka masuk sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan yang dimiliki seseorang selain dari faktor internal, seperti bakat atau sifat yang dibawa sejak lahir (faktor keturunan) mungkin pula karena dibentuk oleh faktor yang berada di sekitarnya. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan, di antaranya sebagai berikut ini.

Pendidikan

Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan jiwa seseorang (termasuk jiwa wirausaha) sebenarnya berbeda dengan pengaruh eksternal yang lain. Pada umumnya pengaruh lingkungan sekitar (fisik maupun sosial) bersifat pasif, dalam arti bahwa

lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu. Lingkungan hanya memberikan kesempatan-kesempatan atau peluang. Bagaimana individu mengambil kesempatan atau peluang tersebut tergantung pada yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan, terutama yang langsung berhubungan dengan wirausaha. Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran, mempunyai tujuan, target, dan sasaran tertentu serta diberikan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Wasty Soemanto (2002 :78), mengatakan bahwa : Satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. Senada dengan Wasty, Ismangil juga mengatakan bahwa *profesionalisme* sebagai suatu elemen kewirausahaan yang berhasil hanya tumbuh dari hasil pelatihan, pengalaman, atau proses belajar tertentu (Ismangil, 2005: 9).

Perlu diutarakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah daya upaya untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia dapat mengusahakan kehidupannya sendiri (Wasty Soemanto, 2002:28). Manusia pada hakekatnya merupakan pribadi yang berkembang mengikuti hukum serta kekuatan kodrati yang telah dianugerahkan Tuhan. Fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan potensi dan kapasitas yang sudah ada. Pendidikan ini ada yang formal (yakni melalui sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), Non formal (melalui kursus-kursus) maupun informal (misalnya, pendidikan orang tua di rumah). Pendidikan wirausaha dapat ditempuh melalui ketiga jalur tersebut.

Lingkungan sekitar

Teori Konvergensi (Walgito,2004:54) menyatakan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Kenyataan yang banyak terjadi membenarkan teori ini. Seseorang yang tumbuh di lingkungan pedagang secara relatif akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjadi pedagang. Demikian pula individu lain yang tumbuh di lingkungan petani, nelayan, wirausaha, guru, dan sebagainya. Secara garis besar lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam sekitar, misalnya keadaan tanah, perubahan musim, kekayaan alam dan sebagainya merupakan lingkungan fisik yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Lingkungan alam yang berbeda akan mencetak individu yang berbeda pula. Daerah pertanian sebagian besar penduduknya menjadi nelayan, daerah industri sebagian besar penduduknya akan mempunyai pekerjaan di bidang industri. Jiwa kewirausahaan juga bisa tumbuh dan berkembang karena pengaruh lingkungan fisik di sekitarnya.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial ini ada yang primer dan ada yang sekunder. Lingkungan primer terjadi bila di antara individu yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik, misalnya keluarga. Lingkungan demikian akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial sekunder adalah suatu lingkungan di mana antara individu yang ada di dalamnya mempunyai hubungan dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan ini relatif tidak mendalam.

Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan prestasi (McClelland, 1961) berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha. Penelitian dari Sinha (1996) menemukan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang sangat diperhitungkan dalam minat berwirausaha.

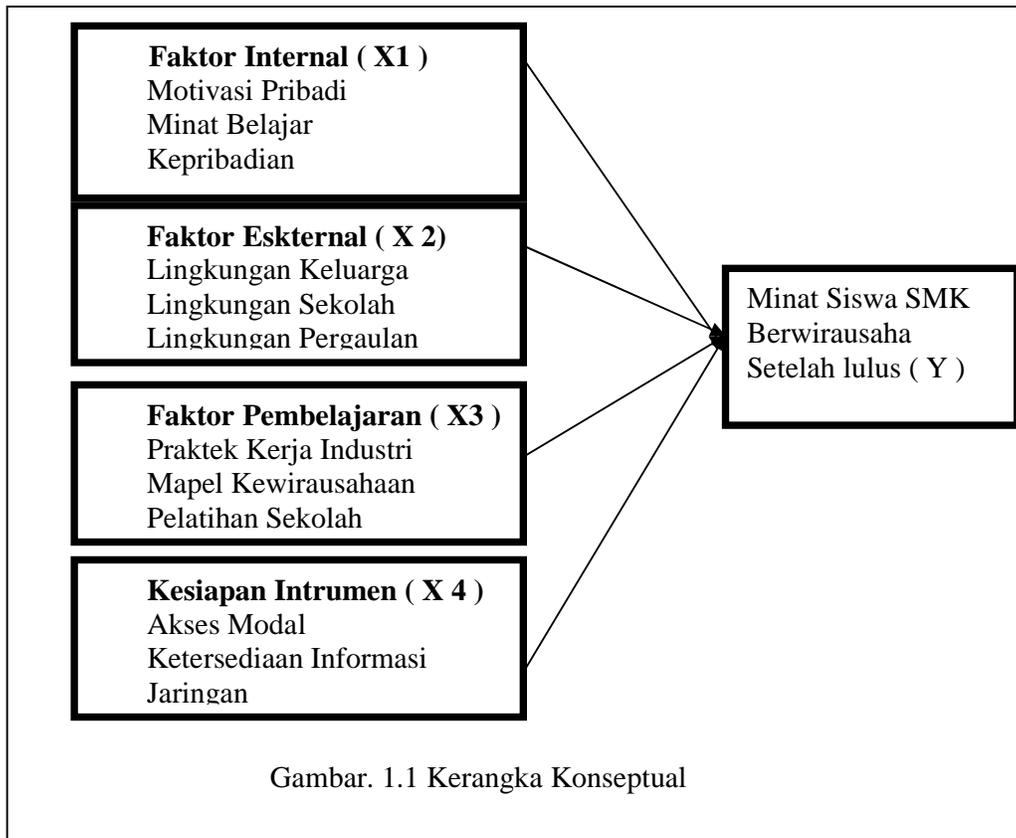
Indarti(2004) dalam penelitian berjudul *Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students*, menyebutkan bahwa tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi, dan kualitas jaringan sosial yang dimilikinya, yang kemudian disebut sebagai kesiapan instrumen.

Hasil penelitian Indarti (2008) menunjukkan bahwa orientasi pendidikan atau kurikulum pendidikan ekonomi dan bisnis bagi mahasiswa di Indonesia tidak diarahkan untuk membentuk wirausaha. Akan tetapi cenderung untuk mempersiapkan dan membekali mahasiswa untuk bekerja di perusahaan.

Menurut Sutrisno Hadi (1993 :44) hipotesa adalah jawaban sementara dari perumusan masalah dan harus dibuktikan kebenarannya, berdasarkan latar hasil penelitian terdahulu dan landasan teori maka rumusan hipotesis yang akan dijawab adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran, faktor kesiapan instrumen terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Faktor apa yang paling signifikan pengaruhnya antara faktor internal, faktor eksternal faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus sekolah.

Penetapan kerangka pemikiran diperlukan untuk memperjelas peralatan sampai jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Penetapan kerangka pemikiran merupakan salah satu paradigma sekaligus tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian ilmiah (Sonny Sumarsono, 2004: 37).

Minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah dipengaruhi oleh : faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan kesiapan instrumen dengan kerangka berfikir dalam digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan seperti yang diungkapkan di atas, maka metode penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan korelasional. Karena dalam penelitian ini akan memaparkan atau mendeskripsikan situasi dan peristiwa yang terjadi dan meneliti hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti. Yaitu hubungan antara variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, pengujian yang dilakukan akan menggunakan regresi dan korelasi. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer melalui kuesioner dan data sekunder dari laporan sekolah, buku-buku kewirausahaan, membaca literatur, majalah, artikel, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu, atau biasa disebut dengan studi pustaka.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2007:97). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kuesioner (angket), dengan pertimbangan seluruh responden dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat rahasia. Uji Instrumen Penelitian dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana dan Uji-t setelah sebelumnya data yang diolah menjalani uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas terhadap butir-butir kuesioner dilakukan dengan metode *Pearson's Product Moment Correlation* sedangkan pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji hipotesis dengan Uji t, untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat dan Uji F untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selanjutnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dilakukan uji koefisien determinasi (R^2).

Deskripsi Responden

Deskripsi responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang latar belakang dan karakteristik siswa SMK di Kota Surakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 490 siswa dari 7 Sekolah dari berbagai aspek karakteristik antara lain jenis kelamin, agama, kelas, usia siswa, asal daerah, pekerjaan orang tua, kegiatan di lingkungan sekolah dan kegiatan di luar sekolah..

Profil yang menunjukkan karakteristik dari 490 responden meliputi responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki, yaitu 338 (68,97 %), sedangkan responden laki-laki adalah 152 (31,03 %), mayoritas responden beragama Islam yakni sebanyak 428 (87,34 %), Sedangkan sisanya 62 (12,66 %) beragama lainnya.

Responden paling banyak di kelas XII (3) yakni sebanyak 304 siswa (62,04 %), kelas XI sebanyak 186 siswa (37,96 %) dan dari kelas X tidak ada dari sisi usia responden paling banyak memiliki usia 17 tahun keatas yakni sebanyak 257 dan paling sedikit siswa dengan usia 14 tahun yakni 9 siswa

Berdasarkan domisili responden paling banyak berdomisili di Kota Surakarta (44,08 %) dan Kabupaten Sukoharjo (26,73 %), sedangkan dari aspek pekerjaan orang tua paling banyak kategori lainnya (diluar kategori kuesioner) dan wiraswasta dan paling sedikit adalah TNI(Polri).

Profil responden berdasarkan kegiatan yang diikuti di sekolah paling banyak mengikuti kegiatan olahraga, selanjutnya adalah kegiatan osis, pramuka, pencinta alam, seni, PMR, rohis, dan paskibra. Sedangkan untuk aktifitas diluar sekolah paling banyak mengikuti kegiatan karang taruna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Hasil penelitian sangat ditentukan oleh instrumen atau alat ukur yang digunakan, bila instrumen yang digunakan tidak atau kurang valid, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Saifudin Azwar:1997). Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan harus diuji valid dan reliabel atau tidaknya instrumen tersebut. Untuk menguji instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat uji validitas dan reliabilitas.

- Uji Validitas

Hasil uji validitas variabel faktor interna menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah positif dan menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel ($\alpha = 0,05$; $n = 20$; $r_{tab} = 0,444$), maka dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel faktor adalah valid.

Hasil uji validitas variabel faktor eksternal menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah positif dan menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel ($\alpha = 0,05$; $n = 20$; $r_{tab} = 0,444$), maka dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel faktor eksternal adalah valid.

Hasil uji validitas variabel faktor pembelajaran menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah positif dan menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel ($\alpha = 0,05$; $n = 20$; $r_{tab} = 0,444$), maka dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel faktor pembelajaran adalah valid.

Hasil uji validitas variabel kesiapan instrumen menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah positif dan menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel ($\alpha = 0,05$; $n = 20$; $r_{tab} = 0,444$), maka dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel kesiapan instrumen adalah valid.

Hasil uji validitas minat wirausaha menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah positif dan menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel ($\alpha = 0,05$; $n = 20$; $r_{tab} = 0,444$), maka dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel minat wirausaha adalah valid.

- Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji konsistensi internal untuk mengetahui sejauhmana pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan (Ridwan:2003). Uji reliabilitas dapat dikatakan andal jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$.

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas internal dari butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan variabel faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), faktor pembelajaran (X3) kesiapan instrumen (X4) dan minat wirausaha (Y). diperoleh *Alpha Cronbach* $> 0,60$ (lihat tabel V.13). Jadi pernyataan atau kuesioner tersebut andal atau reliabel. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 1. Uji Reliabilitas

	Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Status
1.	Faktor internal (X1)	0,732	Valid
2.	Faktor eksternal (X2)	0,769	Valid
3.	Faktor pembelajaran (X3)	0,743	Valid
4.	Kesiapan instrumen (X4)	0,783	Valid
5.	Minat Wirausaha (Y)	0,800	Valid

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), faktor pembelajaran (X3) kesiapan instrumen (X4) terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 12, maka dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 4,670 + 0,114X_1 + 0,245X_2 + 0,377X_3 + 0,100X_4 + e$

Dari persamaan regreis linier berganda tersebut memberikan gambaran analisis yakni :

$a = 4,670$ Artinya apabila variabel faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), faktor pembelajaran (X3) dan kesiapan instrumen (X4). = 0 (nol) , maka

- minat siswa untuk menjadi wirausaha setelah lulus sekolah naik sebesar 4,670
- $b_1 = 0,114$ Artinya apabila faktor internal naik satu satuan maka mengakibatkan peningkatan minat siswa untuk menjadi wirausaha setelah lulus sekolah naik sebesar 0,114 atau 11,4 %.
- $b_2 = 0,245$ Artinya apabila faktor eksternal naik satu satuan maka mengakibatkan peningkatan minat siswa untuk menjadi wirausaha setelah lulus sekolah naik sebesar 0,245 atau 24,5 %.
- $b_3 = 0,377$ Artinya apabila faktor pembelajaran naik satu satuan maka mengakibatkan peningkatan minat siswa untuk menjadi wirausaha setelah lulus sekolah naik sebesar 0,377 atau 37,7 %.
- $b_4 = 0,100$ Artinya apabila faktor kesiapan instrumen naik satu satuan maka mengakibatkan peningkatan minat siswa untuk menjadi wirausaha setelah lulus sekolah naik sebesar 0,100 atau 10,0 %.

Secara parsial faktor internal mempunyai kontribusi yang sangat nyata terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Nilai koefisien regresi yang positif dalam analisis regresinya berarti bahwa semakin tinggi faktor internal yang dimiliki siswa semakin tinggi pula pula minat wirausahanya atau setiap kenaikan 1 % faktor internal siswa maka akan menyebabkan kenaikan minat siswa sebesar 0,114 %.

Hal ini sesuai menunjukkan bahwa motivasi pribadi, minat belajar dan kepribadian siswa mempunyai kontribusi terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk memilih berwirausaha setelah lulus sekolah. Oleh sebab itu komitmen sekolah untuk mendukung terhadap minat belajar, kepribadian dan motivasi siswa sangat menentukan pada langkah siswa setelah lulus sekolah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian McClelland (1961) yang membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan prestasi berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha. Bahwa siswa SMK di Solo berpendapat bahwa motivasi pribadi, minat belajar dan kepribadian siswa sangat mempengaruhi minat mereka untuk memilih berwirausaha setelah lulus sekolah.

Berdasarkan hasil uji t pada variabel faktor eksternal diperoleh nilai t_{hitung} 4,334, dimana nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,130. Nilai *significant* yang diperoleh sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya faktor eksternal mempunyai kontribusi yang sangat nyata terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Sedangkan nilai koefisien regresinya adalah 0.245 di mana nilai tersebut mempunyai arti bahwa semakin baik atau meningkat faktor eksternal yang dimiliki oleh siswa SMK dilingkungannya maka semakin tinggi pula minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah. Dapat dikatakan bahwa dengan kenaikan faktor lingkungan 1 % maka akan mengakibatkan kenaikan minat wirausaha siswa sebesar 0.245 %.

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus, ini artinya beberapa pihak harus memiliki kepedulian yang sama untuk mengkondisikan lingkungan yang baik yang bisa mendukung terhadap jiwa kewirausahaan dikalangan pelajar, khususnya di Kota Surakarta. Dengan demikian situasi lingkungan yang mendukung jiwa dan minat wirausaha pelajar perlu diciptakan, direkayasa atau dibentuk agar memberikan katalis/pendorong yang signifikan terhadap tumbuhnya wirausaha muda dari kalangan pelajar.

Tabel 2. Data Hasil Uji t

<i>Variabel</i>	<i>t_{hitung}</i>	<i>t_{tabel}</i>	<i>Sig.</i>
<i>Faktor Internal</i>	2,392	2,120	0,017
<i>Faktor Eksternal</i>	4,334	2,130	0,000
<i>Faktor Pembelajaran</i>	4,579	2,130	0,000
<i>Kesiapan Instrumen</i>	1,548	1,530	0,122

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian dari Sinha (1996) yang mengemukakan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang sangat diperhitungkan dalam minat berwirausaha. Hal ini diperjelas lagi dengan hasil penelitian Sinha (1996) bahwa lingkungan pendidikan merupakan ruang yang cukup efektif menghasilkan perilaku wirausaha. Bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan, pendidikan, dan keluarga sangat diperhitungkan oleh siswa dalam memutuskan minat mereka untuk berwirausaha setelah lulus sekolah.

Hasil koefisien regresi untuk faktor pembelajaran diperoleh nilai sebesar 0.377, di mana nilai tersebut berarti bahwa setiap kenaikan faktor pembelajaran 1 % maka akan meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha sebesar 0.377 %. Dari perbandingan data juga menunjukkan bahwa faktor pembelajaran memiliki koefisien regresi paling tinggi, ini menunjukkan bahwa dalam pandangan siswa SMK di Kota Surakarta sangat dibutuhkan praktek kerja industri, mata pelajaran kewirausahaan dan pelatihan sekolah dibidang kewirausahaan.

Ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Drucker (1985) dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan. Tahap ketiga menyatakan bahwa teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan pilihan kerja dan pilihan karir. Artinya melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan sejak dini (sekolah) akan sangat menentukan terhadap pilihan karir untuk berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan kepada pelajar (siswa) akan memberikan pilihan kepada siswa pada karier berwirausaha, dan tidak senantiasa mengarahkan dirinya hanya menjadi pekerja (karyawan) saja. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen sekolah dan Dinas Pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kuantitas pembelajaran kewirausahaan di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Surakarta.

Berbeda dengan hasil penelitian Indarti (2008) yang menunjukkan bahwa orientasi pendidikan atau kurikulum pendidikan ekonomi dan bisnis bagi mahasiswa di Indonesia tidak diarahkan untuk membentuk wirausaha. Akan tetapi cenderung untuk mempersiapkan dan membekali mahasiswa untuk bekerja di perusahaan, Sehingga pembelajaran bukan merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang paling tinggi di kalangan mahasiswa. Sedangkan dari penelitian ini menunjukkan data bahwa siswa SMK di Kota Surakarta memiliki keyakinan kuat bahwa apabila sekolah mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik, akan semakin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah.

Dari perbandingan data menunjukkan bahwa faktor kesiapan instrumen memiliki koefisien regresi paling rendah, ini menunjukkan bahwa dalam pandangan siswa SMK di Kota Surakarta bahwa memulai usaha tidak selalu harus didukung oleh akses modal, jaringan dan informasi yang banyak, namun demikian bukan berarti tidak penting. Sehingga minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah cukup didukung oleh modal, jaringan dan informasi yang secukupnya atau terbatas.

Berbeda dengan penelitian dari Indarti(2004) tentang *Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students*, menyebutkan bahwa tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi, dan kualitas jaringan sosial yang dimilikinya, yang kemudian disebut sebagai kesiapan instrumen. Perbedaannya terletak pada intensi minat siswa, dari persepsi siswa SMK memulai usaha tidak selalu harus didukung oleh akses modal, jaringan dan informasi yang banyak, namun demikian bukan berarti tidak penting. Hal yang membedakan lainnya adalah penelitian Indarti (2008) dilakukan dikalangan mahasiswa ekonomi sehingga memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat pendekatan kesiapan instrumen dalam memulai berwirausaha, karena kebutuhan siswa SMK lebih mengedepankan aspek pembelajaran sebagai faktor penentu minat berwirausaha setelah lulus sekolah.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu variabel faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), faktor pembelajaran (X3) kesiapan instrumen (X4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa untuk berwirausaha. Hasil Uji F dengan *level of significant* sebesar 0,05, diperoleh $F_{hitung} 35,245$. F_{tabel} sebesar $0,05 ; 4 ; 490 = 2,370$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$), atau terlihat nilai probabilitas 0,000. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), faktor pembelajaran (X3) kesiapan instrumen (X4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah

Hasil perhitungan untuk nilai Adjusted R^2 (Koefisien Determinasi) diperoleh dalam analisis regresi berganda, hasil yang diperoleh angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 21,9 atau 0,219, nilai tersebut mempunyai arti bahwa variasi yang terjadi pada minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus 21,90 % dapat dijelaskan oleh kontribusi faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen. sedangkan sisanya merupakan variabel yang tidak diteliti.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah bisa disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus dari sekolah. Pembelajaran yang dianggap memberikan kontribusi minat siswa meliputi praktek kerja industri, mata pelajaran kewirausahaan dan pelatihan sekolah dibidang kewirausahaan.

Implikasi dari penelitian ini perlu meningkatkan mutu pembelajaran yang berhubungan dengan kewirausahaan di SMK agar memiliki relevansi terhadap karakter lulusan SMK yang harusnya siap kerja dan berwirausaha, karena siswa menganggap bahwa praktek kerja industri memberi manfaat siswa dalam praktek wirausaha, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan siswa, siswa juga membutuhkan pelatihan motivasi dan pembentukan karakter di sekolah.

Kepada Sekolah dilingkungan SMK di Kota Surakarta untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berhubungan dengan kewirausahaan di Sekolah, karena siswa menganggap bahwa praktek kerja industri memberi manfaat siswa dalam praktek wirausaha, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan siswa, siswa juga membutuhkan pelatihan motivasi dan pembentukan karakter di sekolah.

Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta untuk memberikan dukungan dan kebijakan untuk meningkatkan proses pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah, khusus di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Lingkungan sekolah, keluarga dan pergaulan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya dalam upaya mengembangkan dan menumbuhkan kembangkan minat wirausaha dikalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismangil, Wagiyono. 2005. *Kewirausahaan Manajemen dan Pengembangan Koperasi*, Jakarta : The Jakarta Consulting Group.
- Indarti, N, 2004, *Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students*, Jurnal Ekon. dan Bisnis, Yogyakarta: UGM No. 19 (1), 57-70
- Indarti, N dan Rokhima Rostiani, 2008, *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa, studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta : UGM No.4 Volume 23, 369-384
- Joko Sutrisno, 2003, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, Bandung : IPB
- Meredith, Geoffrey g., et. al.. 1992. *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Binaman Pessindo, Penerjemah : Andre Asparsayogi.
- Mutis, Thoby, 1995. *Pembangunan Koperasi*, Jakarta : Yayasan Bina Bakti Pratama.
- McClelland D., 1961. *The Achieving Society*, Princeton, New Jersey; Nostrand
- Ridwan, 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Alfabeta: Bandung.
- Suryana, 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Bandung
- Suryana, 2004. *Memahami Karakteristik Kewirausahaan*, Modul, Jakarta: Depdiknas
- Sinha, T. N., 1996. "Human Factor in Entrepreneurship Effectiveness". *Journal of Entrepreneurship* 5(1):23-29
- Salim Siagian dan Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia dengan semangat 17.8.45*. Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK. Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saifudin Azwar, 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Modul Pembelajaran Kewirausahaan Tingkat I Kurikulum SMK Edisi 2004, (2005) Dinas Dikmenti Propinsi DKI Jakarta, Jakarta
- Walgito, Bimo, 2004, *Teori Konvergensi*, Yogyakarta : Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Wasty Soemanto, 2002, *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta : Bumi Aksara.